

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Teori Pertumbuhan Regional

Teori pertumbuhan ekonomi regional lebih dipusatkan pada pengaruh perbedaan karakteristik *space* terhadap pertumbuhan ekonomi, faktor yang menjadi perhatian utama dalam teori pertumbuhan regional adalah keuntungan lokasi, aglomerasi migrasi dan arus lalu lintas modal antar wilayah. Namun secara umum teori pertumbuhan regional dapat dibagi atas empat kelompok besar, masing-masing didasarkan pada asumsi yang berbeda sehingga memberikan kesimpulan yang berlainan pula (Safrizal: 1984). Kelompok pertama dinamakan sebagai “*export base model*” yang dipelopori oleh North (1955) yang kemudian disempurnakan oleh Tibbout (1956). Kelompok kedua lebih banyak berorientasi pada kerangka pemikiran “*Neo Classic*”. Teori ini dipelopori oleh Stein (1964), kemudian dikembangkan oleh Roman (1964) dan Siebert (1969). Kelompok ketiga menggunakan jalur pemikiran Keynes dan menamakan pendekatannya sebagai “*cumulative causation models*”. Teori ini dipelopori oleh Myrdal (1957). Kemudian diformulasikan lebih lanjut oleh Kaldor (1970). Kelompok keempat lazim dinamakan sebagai “*core periphery models*” yang mula-mula diajukan oleh Friedmann (1966).

Ide pokok dari teori basis ekspor (*export base*) adalah adanya perbedaan sumber daya dan keadaan geografis daerah yang menyebabkan masing-masing daerah mempunyai keuntungan lokasi dalam beberapa sektor atau jenis kegiatan.

Keuntungan tersebut selanjutnya dapat dimanfaatkan menjadi kegiatan-kegiatan basis ekspor. Apabila kegiatan tersebut dapat mendorong pertumbuhan ekonomi, maka akan dapat dijadikan sebagai sektor kunci (*leading sector/ key sector*) bagi pertumbuhan ekonomi daerah sesuai keadaan geografis dan sumber daya daerah yang bersangkutan. Teori ini dipelopori oleh Douglas C. North yang berpendapat bahwa pertumbuhan ekonomi suatu region akan lebih banyak ditentukan oleh jenis keuntungan lokasi (*Comperative Advantage*) dan dapat digunakan oleh daerah tersebut sebagai kekuatan ekspor. Keuntungan lokasi umumnya berbeda di setiap daerah hal ini tergantung pada keadaan geografi daerah setempat. (Safrizal: 1984).

Menurut penelitian sebelumnya alih fungsi lahan pertanian terjadi karena adanya perbedaan sumber daya dan keadaan geografis daerah yang menyebabkan masing-masing daerah mempunyai keuntungan lokasi dalam beberapa sektor atau jenis kegiatan produksi. Keuntungan tersebut dapat dimanfaatkan menjadi basis ekspor, jika mendorong pertumbuhan ekonomi maka akan menjadi sektor kunci (*leading sector*), jika *leading sector* suatu daerah non pertanian maka alih fungsi lahan pertanian akan terjadi meningkat.

Model Neo-Klasik mendasarkan analisisnya pada peralatan fungsi produksi. kelompok ini berpendapat bahwa unsur-unsur yang menentukan pertumbuhan ekonomi regional adalah modal, tenaga kerja dan kemajuan teknologi. Namun demikian teori pertumbuhan ini secara mendalam membahas pengaruh perpindahan penduduk (migrasi) dan lalu lintas modal terhadap pertumbuhan ekonomi regional (Barro, 1995).

Suatu kesimpulan yang menarik dari model Neo-Klasik adalah hubungan antara tingkat pertumbuhan suatu Negara dengan perbedaan kemakmuran daerah (*regional disparity*) pada Negara bersangkutan. Dikatakan pada saat proses pembangunan baru dimulai, tingkat perbedaan kemakmuran cenderung tinggi (*divergence*). Selanjutnya bila proses pembangunan telah berjalan dalam waktu cukup lama, maka perbedaan tingkat kemakmuran antar wilayah cenderung menurun (*convergence*).

Berlainan halnya dengan Neo-Klasik, “*Model Cumulative Causation*” tidak sepenuhnya percaya akan terjadi *convergence* dalam hal perbedaan kemakmuran antar wilayah, walaupun Negara yang bersangkutan telah tergolong Negara maju. Menurut Dixon dan Thirwall (1974) pada umumnya setiap Negara akan mengalami apa yang dinamakan “*Verdoorn Effect*” di mana Negara maju akan berkembang secara pesat karena adanya hubungan positif antara kemajuan teknologi dan tingkat keuntungan perusahaan. Sementara Negara berkembang akan cenderung bergerak lambat karena kurangnya teknologi.

Menurut penelitian sebelumnya alih fungsi lahan pertanian akan terjadi ketika teknologi yang digunakan dalam suatu daerah untuk sektor pertanian tergolong minim, karena hasil produksi yang dihasilkan akan cenderung sedikit dibandingkan dengan penggunaan teknologi yang tinggi.

Sebaliknya daerah yang kurang maju akan berkembang lambat karena tingkat keuntungan yang diperoleh usahawan pada daerah ini biasanya juga rendah. Berdasarkan keadaan ini penganut teori “*Cumulative Causation*” berpendapat bahwa peningkatan pemerataan pembangunan antar daerah tidak

dapat hanya diserahkan pada kekuatan pasar sebagaimana yang dikemukakan oleh kaum Neo-Klasik, tetapi perlu dilakukan secara aktif dan berkesinambungan pada program-program pembangunan wilayah, terutama untuk daerah tergolong masih terbelakang.

Mengenai kelompok keempat, penganut “*Core Periphery model*”, menekankan analisisnya pada hubungan yang erat dan saling mempengaruhi antara pembangunan kota (*core*) dan desa (*periphery*). Menurut teori ini gerak pembangunan perkotaan akan lebih banyak ditentukan oleh keadaan desa-desa sekitarnya. Sebaliknya corak pembangunan daerah pedesaan sangat ditentukan oleh arah pembangunan daerah perkotaan. Dengan demikian aspek interaksi antar daerah sangat ditonjolkan.

Perkembangan dari teori marxisme yang mana memberikan cangkupan yang lebih luas yaitu sistem kapitalisme dalam skala negara-negara dunia yang dikenal dengan adanya teori strukturalisme oleh Lenin pada awal abad ke 20, dengan pernyataan bahwa kapitalisme telah memasuki sebuah panggung baru, yaitu adanya pengembangan dari monopoli dalam sistem kapitalisme. Dimana sistem monopoli ini membagi dunia menjadi tiga kelompok bagian negara, yaitu negara core, negara semi-periphery, dan negara periphery. Dibawah kekuasaan kapitalisme yang baru, ekonomi dunia didominasi dengan eksploitasi dari para negara core kepada negara periphery, Hal ini berdampak pada hilangnya keselarasan dari kepentingan antar para pelaku. Sehingga negara yang menderita dari adanya sistem ekonomi dunia yang baru ini adalah negara periphery. Ketika peran dari periphery adalah mentrasfer segala macam bentuk raw materials

ataupun resources kepada negara core untuk diproduksi, negara semi-periphery berada pada posisi tengah dalam sistem dunia yang memperlihatkan karakteristik tertentu dari negara core dan periphery. Meskipun demikian, negara semi-periphery memiliki keunggulannya sendiri dalam kepemilikan usaha, terutama dalam penyediaan sumber tenaga kerja. Hubungan antar negara yang ada tersebut tergambar dalam bentuk pemanfaatan secara berlebihan yang mana kekayaan negara periphery dikuras habis menuju negara core. Sehingga konsekuensi yang didapatkan yaitu negara kaya semakin kaya dan yang miskin semakin miskin (Hobden dan Jones dalam Baylis dan Smith 2001:205-8).

Menurut penelitian sebelumnya alih fungsi lahan pertanian akan terjadi ketika Negara periphery dikuras habis menuju Negara core sehingga Negara periphery tidak mendapatkan nilai tambah dari hasil tani, karena hasil tani mentah tidak diolah langsung di kirim ke Negara core.

2.1.2 Urgensi Sektor Pertanian Terhadap Pembangunan Regional

Menurut BPS (2003), pertanian adalah semua kegiatan yang meliputi penyediaan komoditi tanaman bahan makanan, perkebunan, peternakan, kehutanan, dan perikanan. Semua kegiatan penyediaan tanaman bahan makanan, perkebunan, peternakan, kehutanan dan perikanan itu dilakukan secara sederhana, yang masih menggunakan peralatan tradisional¹.

Sektor pertanian merupakan sektor terpenting terhadap pembangunan regional semenjak sektor pertanian ini menjadi penyelamat perekonomian nasional karena pertumbuhannya meningkat, sementara sektor lain pertumbuhannya

¹ Badan Pusat Statistik. 2003. *Statistik Pertanian 2003*. BPS, Jakarta. Hal. 26.

negatif. Beberapa alasan yang mendasari pentingnya pertanian di Indonesia, yaitu : potensi sumber daya yang besar dan beragam, pangsa terhadap pendapatan nasional cukup besar, besarnya penduduk yang menggantungkan hidupnya pada sektor ini dan menjadi basis pertumbuhan di pedesaan (Indah, 2013).

Setelah tercapainya swasembada beras pada tahun 2008, tantangan berikutnya bagi rakyat Indonesia adalah bagaimana agar dapat semakin mandiri dalam memenuhi kebutuhan pangan sumber nabati non karbohidrat dan pangan hewani. Untuk itu, subsektor hortikultura dan peternakan akan menjadi semakin strategis. Selain dinilai strategis dari segi perannya, sektor pertanian di Indonesia juga memiliki potensi besar sekaligus prospek yang cerah untuk dikembangkan. Hal ini didasarkan pada kenyataan bahwa Indonesia memiliki keunggulan (*comparative advantage*) yang tinggi di masing-masing subsektor di sektor pertanian sebagaimana dicerminkan dari potensi sumber daya pertanian dan industri pengolahan hasil pertanian (agroindustri) berbasis sumber daya lokal atau dikenal dengan istilah *resources based industries*. Maka dari itu, pembangunan pertanian merupakan bagian yang sangat penting dalam upaya mewujudkan pembangunan nasional maupun regional yang berkualitas dan seyogianya sektor ini layak pula ditempatkan pada posisi strategis dalam pembangunan nasional maupun regional.

Pada saat pergantian kepala pemerintahan dari Suharto ke B.J. Habibie pada tanggal 21 Mei 1998 tidak cukup kuat menahan jatuhnya rupiah karena krisis ekonomi, sektor pertanian menjadi tempat pelarian tenaga kerja dari sektor-sektor lainnya. Sementara pertanian yang dihadapkan pada *decreasing returns in*

production karena dibatasi oleh ketersediaan lahan selama ini kurang mendapat perhatian yang serius dari pemerintah, maka semakin rendahnya produktivitas tenaga kerja di sektor pertanian pada masa krisis tersebut. Keadaan ini diperburuk dengan adanya kecenderungan penurunan ketersediaan lahan sebagai akibat terjadinya alih fungsi (*konversi*) lahan pertanian menjadi lahan non-pertanian (untuk keperluan manufaktur dan perumahan).

Pada saat krisis, sumbangan sektor pertanian terhadap PDB mengalami peningkatan paling besar di banding sektor lainnya. Dari segi penyerapan tenaga kerja, pada tahun 2003 sektor pertanian mampu menyerap sekitar 46 persen, paling tinggi diantara sektor-sektor lain. Seluruh upaya dalam membangun pertanian dalam menggerakkan sektor lainnya dan peran pemerintah yang pada akhirnya secara bersama-sama mampu menjadi penggerak dalam pertumbuhan ekonomi. Pada masa jabatan Susilo Bambang Yudhoyono tahun 2004 terkait dengan permasalahan pertanian, diperoleh hasil bahwa peningkatan pengeluaran pemerintah untuk pertanian sebesar 15% akan meningkatkan PDB, kemudian di respon dengan peningkatan permintaan tenaga kerja sehingga proporsi pengangguran dapat ditekan sebesar 4,9%. Pada gilirannya peningkatan PDB dan pengurangan pengangguran ini akan menurunkan angka kemiskinan baik di perkotaan maupun di pedesaan (Hayami, 2001).

Keterkaitan sektor pertanian terhadap sektor lain ternyata dapat mempengaruhi pertumbuhan atau pembangunan ekonomi. Alasannya adalah ketika sektor pertanian dapat menunjang pertumbuhan sektor lain melalui keterkaitan yang dimiliki maka secara agregat pertumbuhan ekonomi akan

meningkat. Kuznets (1964) menjelaskan pertanian di Negara sedang berkembang merupakan suatu sektor yang sangat potensial dalam empat bentuk kontribusinya terhadap pertumbuhan dan pembangunan ekonomi nasional, yaitu² :

1. Kontribusi Produk

Ekspansi dari sektor-sektor ekonomi non pertanian sangat tergantung pada produk-produk sektor pertanian. Bukan saja untuk kelangsungan pertumbuhan suplai makanan tetapi juga untuk penyediaan bahan baku kegiatan produksi di sektor non pertanian. Misalnya, industri pengolahan seperti industri makanan dan minuman, tekstil dan pakaian jadi bahan inputnya berasal dari produk pertanian kapas, barang-barang dari kulit dan farmasi dari tanaman hortikultura.

2. Kontribusi Pasar

Kuatnya bias agraris dari ekonomi selama tahap-tahap awal pembangunan maka populasi di sektor pertanian (daerah pedesaan) membentuk bagian yang sangat besar dari pasar (permintaan) domestik sehingga permintaan produk-produk dari industri dan sektor-sektor lain sangat besar mengalir di daerah pedesaan.

3. Kontribusi Faktor-Faktor Produksi

Pentingnya pertanian (dilihat dari sumbangan pertanian dalam PDB dan penyerapan tenaga kerja) tanpa bisa dihindari menurun dengan semakin tingginya tingkat pembangunan ekonomi. Sektor ini dilihat sebagai sumber modal untuk investasi di dalam ekonomi. Jadi, pembangunan

² Kuznets dalam Michael P. Todaro dan Stephen C. Smith. 2003. *Pembangunan Ekonomi di Dunia Ketiga*. Haris Munandar dan Puji (Penerjemah). Edisi ke-8. Erlangga, Jakarta. Hal. 135.

ekonomi melibatkan transfer surplus modal dari sektor pertanian ke sektor non pertanian.

4. Kontribusi Devisa

Sektor pertanian mampu berperan sebagai salah satu sumber penting bagi surplus neraca perdagangan baik melalui ekspor hasil-hasil pertanian atau peningkatan produksi komoditi pertanian menggantikan impor.

Simatupang (2007) mengemukakan bahwa pertimbangan penting untuk mengakselerasi sektor pertanian terhadap pembangunan regional adalah :

1. Sebagai penyerap tenaga kerja sehingga akselerasi pembangunan sektor pertanian akan membantu mengatasi masalah pengangguran.
2. Penopang utama perekonomian desa dimana sebagian besar penduduk berada. Oleh karena itu akselerasi pembangunan pertanian paling tepat untuk mendorong perekonomian desa dalam rangka meningkatkan pendapatan sebagian besar penduduk Indonesia dan sekaligus pengentasan kemiskinan.
3. Penghasil makanan pokok penduduk sehingga dengan akselerasi pembangunan pertanian maka penyediaan pangan dapat terjamin. Langkah ini penting untuk mengurangi ketergantungan pangan pada pasar dunia.
4. Harga produk pertanian memiliki bobot yang besar dalam indeks harga konsumen sehingga dinamikanya amat berpengaruh terhadap laju inflasi. Oleh karena itu, akselerasi pembangunan pertanian akan membantu menjaga stabilitas perekonomian Indonesia.

5. Akselerasi pembangunan pertanian sangatlah penting dalam rangka mendorong ekspor dan mengurangi impor produk pertanian sehingga dalam hal ini dapat membantu menjaga keseimbangan neraca pembayaran.
6. Akselerasi pembangunan pertanian mampu meningkatkan kinerja sektor industri. Hal ini karena terdapat keterkaitan yang erat antara sektor pertanian dengan sektor industri yang meliputi keterkaitan produk, konsumsi dan investasi.

Tambunan (2001) mengatakan terdapat beberapa alasan mengapa sektor pertanian yang kuat sangat esensial dalam suatu proses industrialisasi pertanian, yaitu :

1. Sektor pertanian yang kuat berarti ketahanan pangan terjamin dan ini merupakan salah satu prasyarat penting agar di proses industrialisasi pertanian pada khususnya dan pembangunan ekonomi pada umumnya bisa berlangsung dengan baik. Ketahanan pangan berarti tidak ada kelaparan dan ini terjamin kestabilan sosial dan politik.
2. Dari sisi permintaan agrerat, pembangunan sektor pertanian yang kuat membuat tingkat pendapatan riil per kapita di sektor tersebut tinggi yang merupakan salah satu sumber permintaan terhadap barang-barang *nonfood*, khususnya manufaktur (keterkaitan konsumsi atau pendapatan). Khususnya di Indonesia karena sebagian besar penduduk berada di daerah pedesaan dan mempunyai sumber pendapatan langsung maupun tidak langsung dari kegiatan pertanian, jelas sektor ini merupakan sektor utama

penggerak industrialisasi. Selain melalui keterkaitan pendapatan, sektor pertanian juga berfungsi sebagai sumber pertumbuhan di sektor industri manufaktur melalui *intermediate demand effect* atau keterkaitan produksi. Output dari industri menjadi input bagi pertanian.

3. Dari sisi penawaran, sektor pertanian merupakan salah satu sumber input bagi sektor industri pertanian dimana Indonesia memiliki keunggulan komparatif, seperti industri makanan dan minuman, industri tekstil dan pakaian jadi, industri kulit dan sebagainya.
4. Pembangunan yang baik di sektor pertanian bisa menghasilkan surplus di sektor tersebut dan ini bisa menjadi sumber investasi di sektor industri khususnya industri skala kecil di pedesaan (keterkaitan investasi).

Permintaan terhadap produk pertanian terus meningkat sejalan dengan pertumbuhan penduduk dan peningkatan kesejahteraannya karena pertanian merupakan makanan pangan yang dikonsumsi masyarakat Indonesia, sementara dari sisi penyalurannya (*supply*) dihadapkan kelangkaan sumber daya lahan dan air. Meningkatnya penduduk dan sektor di luar pertanian telah meningkatkan permintaan akan lahan yang berakibat terjadinya konversi lahan pertanian produktif dan degradasi sumber daya lahan. Hal ini jika dibiarkan maka generasi muda yang akan datang akan kesulitan pangan akibat alih fungsi lahan yang terjadi meningkat terus menerus sehingga sumber daya lahan untuk pertanian menjadi semakin menurun.

Lahan pertanian mempunyai manfaat yang sangat besar bagi kelangsungan hidup manusia. Manfaat itu tidak hanya dari sektor ekonomi saja, tapi juga sektor

lainnya seperti lingkungan, biologis. Oleh sebab itu dengan semakin banyaknya jumlah alih fungsi lahan yang terjadi selama ini akan menimbulkan berbagai permasalahan.

Menurut Bambang Irawan (2005) menyebutkan bahwa manfaat lahan pertanian dapat dibagi menjadi 2 kategori. Yang pertama *use values* atau nilai penggunaan yang dapat pula disebut sebagai *personal use values*. Manfaat ini dihasilkan dari hasil eksploitasi atau kegiatan usahatani yang dilakukan pada sumber daya lahan pertanian. Yang kedua adalah *non use values* yang dapat pula disebut sebagai *intrinsic values* atau manfaat bawaan. Yang termasuk kategori ini adalah berbagai manfaat yang tercipta dengan sendirinya walaupun bukan merupakan tujuan dari kegiatan eksploitasi dari pemilik lahan pertanian.

Dari teori di atas dapat diketahui bahwa manfaat lahan pertanian sangat besar untuk kelangsungan hidup manusia serta makhluk lainnya. Banyaknya alih fungsi lahan akan mengakibatkan terganggunya keseimbangan alam.

2.1.3 Teori Perilaku Masyarakat Pedesaan

Masyarakat desa selalu hidup bermasyarakat, biasanya tampak dalam perilaku keseharian mereka. Pada situasi dan kondisi tertentu, sebagian karakteristik dapat digeneralisasikan pada kehidupan masyarakat desa di daerah tertentu. Masyarakat desa juga ditandai dengan pemilikan ikatan perasaan batin yang kuat sesama warga desa, yaitu perasaan setiap warga/ anggota masyarakat yang amat kuat dan pada hakekatnya bahwa seseorang merasa merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dari masyarakat itu sendiri dimanapun ia hidup dicintainya serta mempunyai perasaan bersedia untuk berkorban setiap waktu

demokratisasi masyarakatnya atau anggota-anggota masyarakat, karena beranggapan sama-sama sebagai masyarakat yang saling mencintai dan saling menghormati, serta mempunyai hak tanggung jawab yang sama terhadap keselamatan dan kebahagiaan bersama di dalam masyarakat.

Yang menjadi ciri masyarakat pedesaan antara lain; *pertama*, di dalam masyarakat pedesaan di antara warganya mempunyai hubungan yang lebih mendalam dan erat bila dibandingkan dengan masyarakat pedesaan lainnya di luar batas wilayahnya. *Kedua*, sistem kehidupan umumnya berkelompok dengan dasar kekeluargaan. *Ketiga*, sebagian besar warga masyarakat pedesaan hidup dari pertanian. *Keempat*, masyarakat tersebut homogeny, seperti dalam hal mata pencaharian, agama, adat istiadat, dan sebagainya. Tetapi Rahardjo (1999) menambahkan bahwa sejumlah sosiolog dalam merumuskan karakteristik masyarakat cenderung mengacu pada pola-pola pikiran yang bersifat teoritik seperti konsep dari Ferdinand Tonnies (1936).

Menurut Ferdinand Tonnies (1936) bahwa masyarakat adalah karya ciptaan manusia itu sendiri. Hal ini ditegaskan oleh Tonnies dalam kata pembukaan bukunya. Masyarakat bukan organisme yang dihasilkan oleh proses-proses biologis. Juga bukan mekanisme berdiri sendiri, sedang mereka didorong oleh naluri-naluri spontan yang bersifat menentukan bagi manusia. Melainkan masyarakat adalah usaha manusia untuk memelihara relasi-relasi timbal balik yang mantap.

2.1.4 Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Alih Fungsi Lahan

Menurut Lestari (2009) mendefinisikan alih fungsi lahan atau lazimnya disebut sebagai konversi lahan adalah perubahan fungsi sebagian atau seluruh kawasan lahan dari fungsinya semula (seperti yang direncanakan) menjadi fungsi lain yang menjadi dampak negatif (masalah) terhadap lingkungan dan potensi lahan itu sendiri. Alih fungsi lahan juga dapat diartikan sebagai perubahan untuk penggunaan lain disebabkan oleh faktor-faktor yang secara garis besar meliputi keperluan untuk memenuhi kebutuhan penduduk yang makin bertambah jumlahnya dan meningkatnya tuntutan akan mutu kehidupan yang lebih baik.

Winoto (2005) mengemukakan bahwa lahan pertanian yang paling rentan terhadap alih fungsi adalah sawah. Hal tersebut disebabkan oleh :

1. Kepadatan penduduk di pedesaan yang mempunyai agroekosistem dominan sawah pada umumnya jauh lebih tinggi dibandingkan agroekosistem lahan kering, sehingga tekanan penduduk atas lahan juga lebih tinggi.
2. Daerah persawahan banyak yang lokasinya berdekatan dengan daerah perkotaan.
3. Akibat pola pembangunan di masa sebelumnya. Infrastruktur wilayah ada umumnya lebih baik dari pada wilayah lahan kering.
4. Pembangunan prasarana dan sarana pemukiman, kawasan industri, dan sebagainya cenderung berlangsung cepat di wilayah bertopografi datar, dimana pada wilayah dengan topografi seperti itu (terutama di Pulau Jawa) ekosistem pertaniannya dominan areal persawahan.

Perubahan jenis lahan merupakan penambahan penggunaan jenis lahan di satu sektor dengan diikuti pengurangan jenis lahan di sektor lainnya. Atau dengan kata lain perubahan penggunaan lahan merupakan berubahnya fungsi lahan pada periode waktu tertentu, misalnya saja dari lahan pertanian digunakan untuk lahan non pertanian. Menurut Wahyunto (2001), perubahan penggunaan lahan dalam pelaksanaan pembangunan tidak dapat dihindari. Perubahan tersebut terjadi karena dua hal, pertama adanya keperluan untuk memenuhi kebutuhan penduduk yang makin meningkat jumlahnya dan kedua berkaitan dengan meningkatnya tuntutan akan mutu kehidupan yang lebih baik.

Menurut Lilis Nur Fauziah (2005) menyebutkan bahwa alih fungsi lahan yang terjadi di Indonesia bukan hanya karena peraturan perundang-undangan yang tidak efektif, baik itu dari segi substansi ketentuannya yang tidak jelas dan tegas, maupun penegakannya yang tidak didukung oleh pemerintah sendiri sebagai pejabat yang berwenang memberikan izin pemfungsian suatu lahan. Tetapi juga tidak didukung oleh “tidak menarik”nya sektor pertanian itu sendiri. Langka dan mahalnya pupuk, alat-alat produksi lainnya, tenaga kerja pertanian yang semakin sedikit, serta diperkuat dengan harga hasil pertanian yang fluktuatif, bahkan cenderung terus menurun drastis mengakibatkan minat penduduk (atau pun sekedar mempertahankan fungsinya) terhadap sektor pertanian pun menurun.

Menurut Irawan (2005), ada dua hal yang mempengaruhi alih fungsi lahan. Pertama, sejalan dengan pembangunan kawasan perumahan atau industri di suatu lokasi alih fungsi lahan, maka aksesibilitas di lokasi tersebut menjadi semakin kondusif untuk pengembangan industri dan pemukiman yang akhirnya mendorong

meningkatnya permintaan lahan oleh investor lain atau spekulasi tanah sehingga harga lahan di sekitarnya meningkat. Kedua, peningkatan harga lahan selanjutnya dapat merangsang petani lain di sekitarnya untuk menjual lahan.

Menurut Lestari (2009) proses alih fungsi lahan pertanian ke penggunaan nonpertanian yang terjadi disebabkan oleh beberapa faktor. Ada tiga faktor penting yang menyebabkan terjadinya alih fungsi lahan sawah yaitu:

1. Faktor Eksternal.

Merupakan faktor yang disebabkan oleh adanya dinamika pertumbuhan perkotaan, demografi maupun ekonomi.

2. Faktor Internal.

Faktor ini lebih melihat sisi yang disebabkan oleh kondisi sosial-ekonomi rumah tangga pertanian pengguna lahan.

3. Faktor Kebijakan.

Yaitu aspek regulasi yang dikeluarkan oleh pemerintah pusat maupun daerah yang berkaitan dengan perubahan fungsi lahan pertanian.

Dengan adanya faktor-faktor tersebut menyebabkan perkembangan alih fungsi lahan pertanian semakin luas. Hal ini sangat mengkhawatirkan karena jumlah lahan pertanian di Negara kita terbatas, sementara jumlah produksi pangan setiap tahunnya dituntut untuk lebih tinggi seiring dengan meningkatnya jumlah penduduk yang ada. Jika permintaan pangan tersebut tidak bisa dipenuhi biasanya pemerintah akan mengambil jalan melalui kebijakan impor beras seperti pada tahun 2011.

Menurut Pakpahan (dalam Fanny Anugrah K 2005), menyebutkan bahwa konversi lahan di tingkat wilayah secara tidak langsung dipengaruhi oleh :

- a. Perubahan struktur ekonomi
- b. Pertumbuhan penduduk
- c. Arus urbanisasi
- d. Konsistensi implementasi rencana tata ruang.

Secara langsung konversi lahan sawah dipengaruhi oleh:

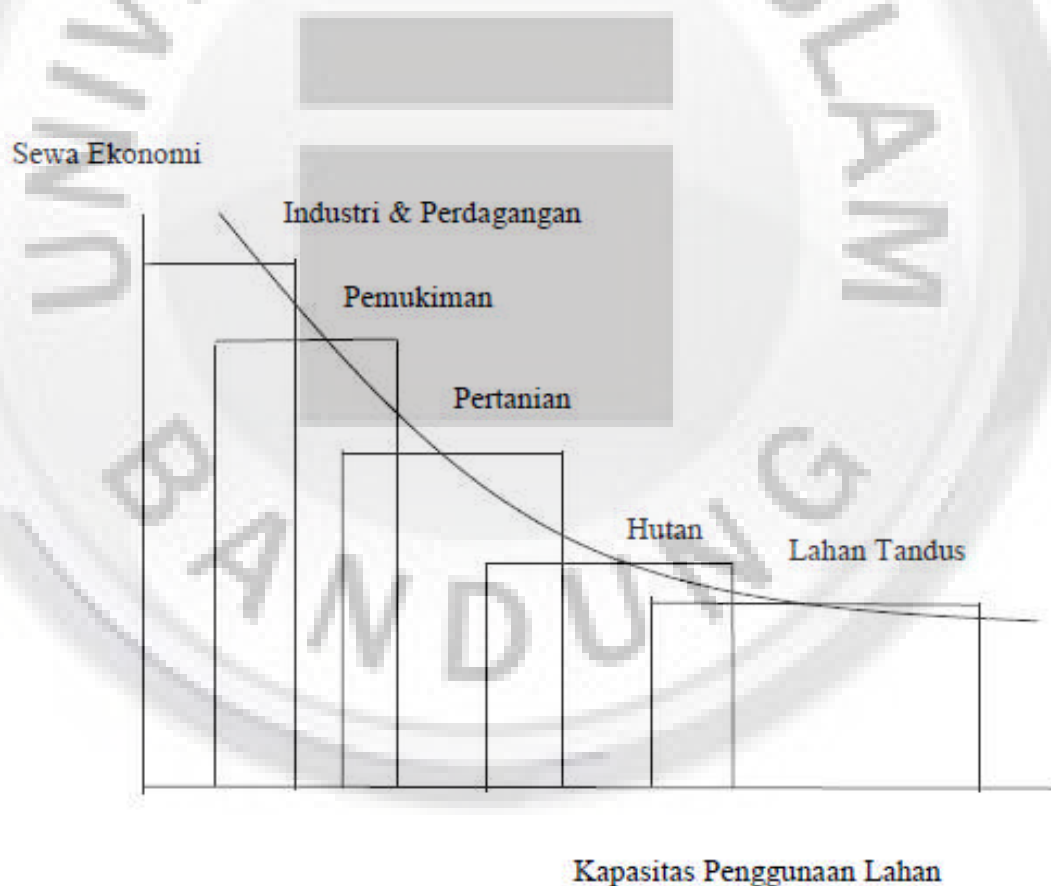
- a. Pertumbuhan pembangunan sarana transportasi
- b. Pertumbuhan lahan untuk industri
- c. Pertumbuhan sarana pemukiman
- d. Sebaran lahan sawah.

Alih fungsi lahan ke sektor non pertanian dapat terjadi karena para petani merasa pendapatan yang di dapatkan dari hasil pertanian dirasa kurang. Ini bisa terjadi, karena semakin lama tingkat kesuburan lahan pertanian yang semakin berkurang. Apalagi jika di daerah tersebut sektor industri terus mengalami peningkatan. Perkembangan sektor industri akan menarik penduduk dari luar kota untuk dating ke kota tersebut, sehingga pertumbuhan penduduk juga akan mengalami peningkatan. Karena kedua faktor tersebut jumlah alih fungsi lahan terus bertambah.

Karena adanya faktor tersebut sewa lahan (*land rent*) pada suatu daerah akan semakin tinggi. Menurut Barlowe (dalam Fanny Anugrah K, 2005) sewa ekonomi lahan mengandung pengertian nilai ekonomi yang diperoleh suatu bidang lahan bila lahan tersebut digunakan untuk kegiatan proses produksi.

Urutan besaran ekonomi lahan menurut penggunaannya dari berbagai kegiatan produksi ditunjukkan sebagai berikut :1). Industri manufaktur, 2). Perdagangan, 3). Pemukiman, 4). Pertanian intensif, 5). Pertanian ekstensif.

Dapat dilihat bahwa pada industri dan perdagangan mempunyai sewa ekonomi paling tinggi, kemudian di urutan kedua adalah pada pemukiman. Sewa ekonomi untuk kegiatan pertanian sendiri menempati urutan ketiga menurut Barlowe (dalam Fanny Anugrah K, 2005). Ditunjukkan dalam gambar 2.1 sebagai berikut.



Sumber : Fanny Anugrah K, 2005

Grafik 2.1

Hubungan Antara *Land Rent* dengan Kapasitas Penggunaan Lahan

Menurut penelitiannya Sutarti (dalam Fanny Anugrah K, 2005), mengenai analisis faktor-faktor yang mempengaruhi konversi lahan sawah di Kabupaten Serang dengan menggunakan analisis regresi diduga faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya konversi lahan sawah yaitu pertumbuhan penduduk, kontribusi PDRB non tanaman pangan, produktivitas lahan sawah, jarak lokasi ke pusat pertumbuhan ekonomi dan kawasan industri. Melalui uji-t diperoleh bahwa pertumbuhan penduduk, kontribusi PDRB non tanaman pangan, jarak lokasi dari pusat pertumbuhan ekonomi dan kawasan industri berpengaruh nyata terhadap model, sedangkan produktivitas lahan sawah tidak berpengaruh nyata pada tingkat kepercayaan 99%.

Dari beberapa faktor ekonomi diatas, yang menjadi fokus dalam penelitian ini adalah Pertumbuhan Penduduk, Pertumbuhan Ekonomi, Produktivitas Lahan Sawah, Perkembangan sarana prasarana pemukiman, industri dan perdagangan, Kebijakan Pemerintah.

2.1.4 Dampak Alih Fungsi Lahan Sawah

Dampak alih fungsi lahan sawah antara lain sistem ketahanan pangan yang akan menjadi terganggu. Menurut RKPD Kabupaten Bandung Tahun 2014 produksi padi yang mencapai 504.385 ton, mampu memberikan kontribusi penyediaan pangan bagi wilayah lain di Jawa Barat dan sekitar Jabodetabek.

Dengan adanya alih fungsi lahan yang sekarang ini banyak terjadi di daerah-daerah, bukan tidak mungkin Kabupaten Bandung yang tadinya surplus beras menjadi kekurangan beras dan mengganggu aktivitas ekspor. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Widjanarko, *et al* (2006) terkonsentrasinya

pembangunan perumahan dan industri di Pulau Jawa, di satu sisi menambah terbukanya lapangan kerja di sektor nonpertanian seperti jasa konstruksi, dan industri, akan tetapi juga menimbulkan dampak negatif yang kurang menguntungkan. Dampak negatif tersebut antara lain:

a. Berkurangnya luas sawah yang mengakibatkan turunnya produksi padi, yang mengganggu tercapainya swasembada pangan dan timbulnya kerawanan pangan serta mengakibatkan bergesernya lapangan kerja dari sektor pertanian ke nonpertanian. Apabila tenaga kerja tidak terserap seluruhnya akan meningkatkan angka pengangguran.

b. Investasi pemerintah dalam pengadaan prasarana dan sarana pengairan menjadi tidak optimal pemanfaatannya.

c. Berkurangnya ekosistem sawah terutama di jalur pantai utara Pulau Jawa sedangkan pencetakan sawah baru yang sangat besar biayanya di luar Pulau Jawa seperti di Kalimantan Tengah, tidak menunjukkan dampak positif.

Selain dampak tersebut dengan adanya alih fungsi lahan dari sektor pertanian ke non pertanian juga bisa menyebabkan timbulnya berbagai bencana seperti banjir, tanah longsor, kekeringan. Ini dikarenakan kurangnya daerah resapan air karena banyak berdirinya bangunan-bangunan yang tadinya merupakan lahan pertanian.

2.2 Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu merupakan kumpulan dari penelitian-penelitian yang sudah dilakukan dalam kaitannya dengan analisis pengaruh faktor-faktor yang

mempengaruhi alih fungsi lahan pertanian ke non pertanian. Pada penelitian terdahulu ini banyak variabel independen yang digunakan oleh peneliti. Variabel tersebut antara lain pertumbuhan penduduk, pertumbuhan ekonomi, produktivitas lahan sawah, perkembangan pemukiman, industri perdagangan dan lain sebagainya. Berikut adalah kumpulan penelitian terdahulu yang berkaitan dengan alih fungsi lahan sawah.

Tabel 2.1

Kumpulan Penelitian Terdahulu

No.	Judul	Pengarang	Tahun Penelitian	Alat Analisis	Hasil
1.	Pengaruh Alih Fungsi Lahan Sawah Terhadap Produksi Tanaman Pangan di Kabupaten Bandung	Ni Putu Martini Dewi	2008	Regresi log linear bivariabel model semi log	<ol style="list-style-type: none"> 1. Alih fungsi lahan sawah bergantung pada banyak faktor misalnya terjadinya pembangunan fisik seperti perkantoran, jalan, perumahan, dll 2. Luas lahan sawah nyata berpengaruh meningkatkan produksi total tanaman padi, sedangkan luas sawah yang beralih ke non sawah belum dapat membuktikan pengaruh produksi padi secara total di Kabupaten Bandung. Hasil ini didukung oleh hasil uji

No.	Judul	Pengarang	Tahun Penelitian	Alat Analisis	Hasil
					statistik yang signifikan pada tingkat signifikansi 5%.
2.	Dampak Konversi Lahan Sawah Di Jawa Terhadap Produksi Beras dan Kebijakan Pengendaliannya	Bambang Irawan dan Supena Friyanto	2001	Model Regresi Linear	<ol style="list-style-type: none"> 1. Secara umum konversi lahan sawah banyak terjadi di Provinsi atau Kabupaten yang memiliki tingkat pertumbuhan ekonomi dan jumlah penduduk yang relatif tinggi. 2. Konversi lahan sawah cenderung menunjukkan penurunan produksi per satuan lahan yang semakin besar, sedangkan peretakan sawah cenderung menunjukkan peningkatan produksi per satuan lahan yang semakin kecil.
3.	Analisis Pengaruh Beberapa Variabel Terhadap Alih Fungsi Lahan Perkebunan Di Kota Semarang (Kasus di PT. KARYADEKA	Arum Laili Afriani	2009	Metode kuadrat terkecil biasa atau <i>ordinary least square</i> (OLS)	Bahwa dari jumlah variabel independen yang ada seperti produktivitas lahan, harga lahan, jumlah penduduk, PDRB, serta PDRB per kapita hanya jumlah PDRB perkapita berpengaruh nyata terhadap alih

No.	Judul	Pengarang	Tahun Penelitian	Alat Analisis	Hasil
	ALAM LESTARI)				fungsi lahan, sedangkan variabel lainnya tidak berpengaruh nyata terhadap alih fungsi lahan.
4.	Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Konversi Lahan Sawah Ke Penggunaan Non Pertanian Di Kabupaten Tangerang	Fanny Anugerah	2005	Analisis regresi linear berganda dengan metode OLS dan <i>Location Quatient</i> (LQ)	Bahwa faktor-faktor yang berpengaruh positif terhadap penurunan luas lahan sawah di tingkat wilayah adalah laju pertumbuhan penduduk, persentase luas lahan sawah irigasi dan penambahan panjang jalan aspal. Yang berpengaruh negatif yaitu produktivitas padi sawah, kontribusi sektor pertanian, kebijakan pemerintah. Berdasarkan uji t faktor yang berpengaruh nyata terhadap konversi lahan sawah pada kepercayaan 90% adalah produktivitas padi sawah, persentase luas lahan sawah irigasi, kontribusi sektor pertanian terhadap PDRB dan dummy. Sedangkan laju pertumbuhan penduduk dan penambahan panjang jalan aspal tidak berpengaruh secara nyata. Pada hasil perhitungan LQ berdasarkan indikator

No.	Judul	Pengarang	Tahun Penelitian	Alat Analisis	Hasil
					pendapatan menunjukkan bahwa sektor pertanian merupakan sektor basis dan mampu memberikan nilai surplus pendapatan yang positif. Dengan menggunakan indikator tenaga kerja menunjukkan bahwa sektor pertanian mempunyai nilai LQ yang lebih kecil dari satu.

Sumber : Diolah peneliti, 2015.